

**EVALUASI KELAYAKAN PEMBERIAN KREDIT USAHA RAKYAT UNTUK
MENCEGAH TERJADINYA KREDIT BERMASALAH
(Studi Kasus Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Cabang Kawi Malang)**

**Widya Ratnaningtyas
Topowijono
Zahroh Z.A**
Fakultas Ilmu Administrasi,
Universitas Brawijaya,
Malang
E-mail: widyaratnaningtyas@gmail.com

ABSTRACT

People's Business Credit Program is intended for owners of micro, small, and medium enterprises. Credit has a problem loan risk, so banks need to analyze the business condition of potential debtor before deciding to give a credit. The purpose of this research are to determine the implementation of People's Business Credit that conducted by BRI Branch Kawi Malang and to determine the feasibility analysis of potential debtor as one of the efforts to prevent of non performing loan. The type of research that used in this research is descriptive with quantitative method. The results of this research indicate that the implementation of analysis conducted by BRI Branch Kawi Malang is quite good, but need to analyze more carefully and deeply. Besides the increase of non performing loans which happens to be alert to look out by the bank. Banks need to consider using 6C analysis, more complete analysis of financial ratios, and working capital credit needs analysis in accordance with the debtor's business sector so that the results of the analysis becomes more complete. This requirements are conducted to avoid non performing loan that can be harmful and affect the health condition of the bank.

Keyword: *credit, people's business credit program, non performing loan*

ABSTRAK

Kredit Usaha Rakyat merupakan kredit yang diperuntukkan bagi pemilik UMKM. Pemberian kredit memiliki risiko kredit bermasalah, sehingga bank perlu menganalisis kondisi usaha calon debitur sebelum memutuskan untuk memberikan kredit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pemberian Kredit Usaha Rakyat yang dilakukan oleh BRI Cabang Kawi Malang dan mengetahui analisis kelayakan calon debitur yang perlu dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan analisis yang telah dilakukan oleh BRI Cabang Kawi Malang sudah cukup baik, namun bank perlu menganalisis dengan hati-hati dan lebih mendalam. Selain itu adanya peningkatan *Non Performing Loan* menjadi peringatan yang harus diwaspadai oleh bank. Bank perlu mempertimbangkan untuk menggunakan analisis 6C, analisis rasio keuangan yang lebih lengkap, dan analisis perhitungan kebutuhan kredit modal kerja sesuai dengan sektor usaha calon debitur agar hasil analisa menjadi lebih lengkap. Hal ini dilakukan agar bank terhindar dari kredit bermasalah yang dapat merugikan dan mempengaruhi kondisi kesehatan bank.

Kata kunci: *kredit, program kredit usaha rakyat, kredit bermasalah*

PENDAHULUAN

Permasalahan ekonomi seperti kemiskinan dan pengangguran yang ada di Indonesia menyebabkan terhambatnya kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Permasalahan ini dapat diatasi dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, salah satunya adalah dengan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sektor perbankan ikut berperan serta dalam meningkatkan perekonomian, diantaranya dengan peningkatan iklim usaha dan penciptaan lapangan pekerjaan melalui penyediaan modal. Umumnya penyediaan modal yang dilakukan oleh bank berupa kredit. Kredit akan menarik masyarakat untuk memulai usaha-usaha baru. Selain itu, kredit juga membantu masyarakat pemilik usaha produktif namun mengalami keterbatasan modal untuk mengembangkan usahanya.

Kredit menjadi salah satu solusi yang menarik bagi masyarakat, akan tetapi dalam memperoleh kredit ini tidak mudah khususnya bagi masyarakat yang memiliki usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Persyaratan dan ketentuan dalam memperoleh kredit menjadi kendala bagi pemilik UMKM yang ingin mengembangkan usahanya menjadi lebih besar. Kendala ini membuat pemerintah memberikan penjaminan kredit melalui Kredit Usaha Rakyat. Kredit Usaha Rakyat adalah pemberian modal kerja dan investasi yang diberikan kepada UMKM-K dengan fasilitas penjaminan untuk usaha produktif.

Pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan, yang berarti bank akan memberikan kredit jika bank yakin bahwa calon debitur akan mengembalikan pinjaman sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak. Bank akan melakukan proses analisis kredit terlebih dahulu sebelum calon debitur dikatakan layak untuk menerima fasilitas kredit. Kelayakan kredit dapat dinilai dengan menggunakan beberapa metode yaitu analisis kredit 6C, analisis laporan keuangan, dan analisis perhitungan kebutuhan kredit modal kerja. Penilaian kelayakan kredit menggunakan analisis kredit 6C terdiri dari *Character*, *Capital*, *Capacity*, *Collateral*, *Condition of Economy*, dan *Constraint*. Kemudian analisis laporan keuangan dengan menggunakan perhitungan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktifitas, dan rasio profitabilitas. Kemudian perhitungan kebutuhan kredit modal kerja dengan menggunakan *Working Capital Turn Over* dan *Net Working Capital*.

Pemberian kredit memiliki risiko salah satunya adalah kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). *Non Performing Loan* merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menilai kinerja bank dan menggambarkan tingkat risiko kredit yang dihadapi oleh bank. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. cabang Kawi Malang sebagai salah satu bank yang menyalurkan Kredit Usaha Rakyat kepada masyarakat tidak terlepas dari adanya kredit bermasalah. Berikut ini data kredit bermasalah BRI Cabang Kawi Malang Periode 2011-2014:

Tabel 1. Data Non Performing Loan Kredit Usaha Rakyat BRI Cabang Kawi Malang Periode 2011-2014

Tahun	Kredit Bermasalah	Jumlah Kredit yang Disalurkan	NPL
2011	90.000.000	10.600.000.000	0,84%
2012	0	11.624.000.000	0%
2013	0	15.871.000.000	0%
2014	466.000.000	21.534.000.000	2,1%

Sumber: BRI Cabang Kawi Malang, 2015

Tabel 1 menunjukkan bahwa kredit bermasalah pada tahun 2014 merupakan kredit bermasalah terbesar selama periode 2011-2014, sehingga Bank BRI Cabang Kawi Malang membutuhkan evaluasi dan pengawasan kredit untuk mencegah adanya kredit bermasalah pada periode berikutnya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul "**Evaluasi Kelayakan Pemberian Kredit Usaha Rakyat untuk Mencegah Terjadinya Kredit Bermasalah (Studi Kasus Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Cabang Kawi Malang)**".

KAJIAN PUSTAKA

A. Bank

1. Pengertian Bank

Menurut Sulhan (2008:10), bank adalah lembaga yang memiliki peran sebagai perantara antara pemilik dana dan peminjam dana, sehingga bank memiliki produk utama berupa simpanan dan pinjaman.

2. Peranan Bank

Peranan bank dalam perekonomian suatu negara dipengaruhi dan diatur oleh Undang-undang dan peraturan pemerintah serta ketentuan Bank Indonesia. Menurut Sulhan (2008:3), peranan bank yaitu:

- Perbankan sebagai lembaga perantara dalam kegiatan perekonomian
- Perbankan sebagai lembaga moneter

- c. Perbankan sebagai lembaga penyelenggara sistem pembayaran
- d. Perbankan sebagai lembaga pendorong perekonomian nasional.

B. Kredit

1. Pengertian Kredit

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, kredit merupakan penyediaan uang berdasarkan atas kesepakatan antara bank dengan pihak peminjam yang mewajibkan peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan disertai pemberian bunga.

2. Tujuan dan Fungsi Kredit

Menurut Judiseno (2005:167), tujuan kredit adalah untuk mendapatkan keuntungan yang aman, sehingga masyarakat peminjam dana dapat memperoleh simpanannya kembali beserta bunga tanpa adanya kekhawatiran dengan adanya kredit yang macet. Sedangkan fungsi-fungsi kredit menurut Firdaus (2009:5) yaitu kredit memajukan arus tukar menukar barang dan jasa, kredit mengaktifkan alat pembayaran yang *idle* atau yang tidak digunakan, kredit menciptakan alat pembayaran baru, dan kredit mengaktifkan dan meningkatkan manfaat potensi-potensi ekonomi yang ada.

C. Analisis Kredit

Analisis kredit merupakan proses penilaian permohonan kredit yang diajukan oleh calon debitur untuk mengetahui dan menilai kondisi usaha dan kondisi calon debitur. Calon debitur harus memenuhi persyaratan administratif dan substansial untuk memperoleh fasilitas kredit. Persyaratan administratif bergantung pada pertimbangan dari masing-masing bank. Sedangkan syarat substansial berupa persyaratan-persyaratan yang digunakan sebagai analisis kelayakan kredit yaitu analisis kredit dengan menggunakan 6C, penilaian laporan keuangan dengan rasio-rasio keuangan, dan perhitungan kebutuhan kredit modal kerja.

Menurut Irmayanto (2009:77), persyaratan yang digunakan untuk menilai kelayakan kredit calon debitur dalam 6C, yaitu:

1. *Character*

Character atau karakter berhubungan erat dengan integritas moral calon debitur. Integritas moral sangat menentukan komitmen seseorang untuk memenuhi kewajibannya. Mengukur karakter seorang calon debitur

bukanlah sesuatu yang mudah, satu-satunya cara adalah menilai *track record* calon debitur yang ada pada bank-bank yang pernah bertransaksi dengan yang bersangkutan.

2. *Capital*

Calon debitur harus memiliki sejumlah uang tertentu sebagai modal usaha (modal sendiri) dan kekurangan modal berdasarkan rasio tertentu sesuai dengan kebijakan perhitungan bank itulah yang dibiayai dengan kredit.

3. *Capacity*

Capacity digunakan untuk menilai kemampuan manajemen dari calon debitur terutama dalam hal pemasaran dan operasional.

4. *Collateral*

Collateral atau agunan merupakan bagian terpenting yang dapat digunakan bank untuk menutup kerugian apabila debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya. Karakteristik agunan yang dapat digunakan yaitu *marketable*, dapat menutupi kerugian, dan diikat di depan notaris.

5. *Condition of economy*

Condition of economy adalah penilaian kondisi ekonomi berupa prospek usaha sektor yang digeluti, ketergantungan bahan baku, peraturan pemerintah atas jenis industri calon debitur serta kondisi perekonomian secara nasional, regional, maupun internasional.

6. *Constraints*

Constraints merupakan faktor penghambat jalannya suatu bisnis seperti faktor sosial, budaya, agama, dan politik. Batasan dan hambatan tersebut tidak memungkinkan bisnis tersebut dilaksanakan pada tempat tertentu.

Selain analisis kredit 6C, laporan keuangan calon debitur juga perlu dilakukan penilaian untuk mengetahui kondisi usaha dan kemampuan finansialnya. Menurut Syamsuddin (2009:37), Analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan penghitungan *ratio-ratio* untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan. Pembahasan mengenai rasio-rasio keuangan tersebut, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

a. *Net Working Capital*

$$\text{Net Working Capital} = \text{Aktiva lancar} - \text{Utang lancar}$$

Sumber: Syamsuddin (2009:68)

Rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa banyak kelebihan aktiva lancar setelah dikurangi utang lancar. Semakin besar jumlah *Net Working Capital* menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi pula.

b. *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Sumber: Syamsuddin (2009:68)

Rasio ini digunakan untuk menghitung pembayaran utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Tingkat *current ratio* 2,00 sudah dapat dianggap baik (*considered acceptable*).

c. *Acid-test Ratio* atau *Quick Ratio*

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

Sumber: Syamsuddin (2009:68)

Rasio ini digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid. *Acid-test ratio* sebesar 1,0 pada umumnya sudah dianggap baik.

2. Rasio Solvabilitas atau *Leverage*

a. *Debt Ratio*

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aktiva}}$$

Sumber: Syamsuddin (2009:71)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.

b. *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Jumlah utang}}{\text{Modal sendiri/ekuitas}}$$

Sumber: Raharjaputra (2011:202)

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan dalam membayar hutang dengan menggunakan modal/ekuitas yang dimiliki. *Debt to equity ratio* maksimal adalah 150%.

3. Rasio Aktivitas

a. *Total Assets Turn Over*

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

Sumber: Syamsuddin (2009:73)

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi *total assets turnover*, maka semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

b. *Fixed Asset Turn Over*

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Sumber: Atmaja (2008:416)

Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Semakin tinggi rasio *fixed asset turn over*, maka semakin efektif penggunaan aktiva tetap.

c. *Receivables Turn Over*

$$\text{Receivables Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata piutang dagang}}$$

Sumber: Raharjaputra (2011:204)

Rasio ini digunakan untuk memperkirakan berapa kali jumlah arus kas masuk ke perusahaan yang diperoleh dari piutang dagang. Semakin cepat piutang dagang akan semakin baik, karena akan menambah likuiditas perusahaan.

d. *Days of Receivable*

$$\text{Days of Receivable} = \frac{\text{Piutang dagang} \times 360}{\text{Penjualan}}$$

Sumber: Syamsuddin (2009:68)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa lama piutang yang tidak dapat ditagih. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan lemahnya penagihan piutang.

e. *Inventory Turn Over*

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan rata - rata}}$$

Sumber: Ross (2009:86)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran dana yang tertanam dalam persediaan. Semakin tinggi *turn over* yang diperoleh, semakin efisien perusahaan dalam melaksanakan operasinya.

f. *Days of Inventory*

$$\text{Days of Inventory} = \frac{\text{Persediaan} \times 360}{\text{Harga pokok penjualan}}$$

Sumber: Syamsuddin (2009:68)

Rasio ini digunakan untuk menghitung berapa lamapersediaan berada dalam gudang. Semakin pendek umur persediaan, semakin aktif persediaan.

g. *Working Capital Turn Over*

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}$$

Sumber: Riyanto (2008:335)

Rasio ini menunjukkan kemampuan modal kerja yang berputar dalam suatu periode. Semakin pendek periode berarti semakin cepat perputaran atau semakin tinggi perputarannya.

4. Rasio Profitabilitas

a. *Gross Profit Margin*

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber: Raharjaputra (2011:207)

Rasio ini digunakan untuk mengukur laba kotor dengan menggunakan penjualan sebagai pembanding. Semakin besar *gross profit margin* berarti keadaan operasi perusahaan semakin baik.

b. Net Profit Margin

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber: Syamsuddin (2009:73)

Rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih yang dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* berarti operasi perusahaan semakin baik.

c. Return on Asset

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Sumber: Atmaja (2008:417)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan total aktiva. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Persyaratan lain yang digunakan untuk menilai kelayakan kredit calon debitur adalah perhitungan kebutuhan kredit modal kerja. Pendekatan perhitungan kebutuhan kredit modal kerja, yaitu:

1. Working Capital Turn Over (WCTO)

$\frac{\text{WCTO}}{\text{Periode}} \times \text{OPE} \times \text{Proyeksi Penjualan}$	xxx
NWC	xxx _
Kekurangan Modal Kerja	xxx
Proyeksi Hutang Dagang	xxx _
Kebutuhan Kredit Modal Kerja	xxx

2. Net Trading Asset (NTA)

Pendekatan *Net Trading Assets/Base Working Capital Need*:

– Piutang Dagang	xxx
– Persediaan	xxx +
	xxx
– Hutang Dagang	xxx
– Kewajiban yang masih harus dibayar	xxx _
– Net Trading Assets	xxx

Rumus perhitungan Kredit Modal Kerja Musiman:

$$(1 - \text{SDS}\%) \times \text{NTA (Tinggi - Normal)} \times \frac{\text{Proyeksi Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Keterangan:

SDS = *Sharing* Dana Sendiri (minimal 30%)

D. Kredit Usaha Rakyat

1. Pengertian Kredit Usaha Rakyat

Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 135/PMK.05/2008, Kredit Usaha Rakyat adalah kredit/pembiayaan kepada UMKM-K dalam bentuk pemberian modal kerja dan investasi yang didukung fasilitas penjaminan untuk usaha produktif.

2. Tujuan Kredit Usaha Rakyat

Tujuan Kredit Usaha Rakyat adalah mengakselerasi pengembangan kegiatan perekonomian di sektor riil untuk menanggulangi kemiskinan dan melakukan perluasan kesempatan kerja.

3. Ketentuan Kredit Usaha Rakyat

Ketentuan Kredit Usaha Rakyat, yaitu:

- KUR dapat diberikan kepada UMKM-K yang usahanya produktif, *feasible*, akan tetapi belum mampu memenuhi persyaratan bank (*bankable*).
- KUR disalurkan kepada UMKM-K untuk modal kerja dan investasi dengan ketentuan:
 - Kredit sampai dengan Rp 25.000.000 (dua puluh lima juta rupiah), tingkat bunga kredit yang dikenakan sebesar 9% (sembilan persen) efektif per tahun atau setara dengan 0,41% *flat* per bulan.
 - Kredit diatas Rp 25.000.000 (dua puluh lima juta rupiah) sampai dengan Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah), tingkat bunga kredit yang dikenakan 9% (sembilan persen) efektif per tahun.

E. Kredit Bermasalah

1. Pengertian Kredit Bermasalah

Menurut Siamat (2004:174), kredit bermasalah atau *problem loan* adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau faktor eksternal diluar kendali debitur.

2. Faktor Penyebab Kredit Bermasalah

Menurut Sutojo (2000:186), faktor penyebab kredit bermasalah dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

a. Faktor intern bank

Penyebab intern bank adalah penyelenggaraan analisis kredit yang kurang sempurna. Faktor intern lain yaitu pimpinan bank terlalu agresif menyalurkan kredit. Faktor intern ketiga adalah lemahnya sistem

pemantauan mutu kredit dan kredibilitas debitur.

b. Ketidaklayakan debitur

Apabila penghasilan tetap yang menjadi sumber pelunasan kredit dan pembayaran bunga terganggu, biasanya pembayaran kredit juga akan terganggu. Penyebab kredit bermasalah lainnya adalah debitur menderita sakit berat, kecelakaan atau meninggal dunia.

c. Pengaruh faktor ekstern bank dan debitur

Faktor ekstern pertama adalah penurunan kondisi ekonomi moneter negara atau sektor usaha. Faktor lain adalah melemahnya kurs nilai tukar mata uang nasional terhadap mata uang asing.

3. Dampak Kredit Bermasalah

Menurut Sutojo (2000:184), berikut dampak negatif kredit bermasalah, yaitu:

- Menurunkan profitabilitas usaha
- Menambah beban biaya operasional
- Menurunkan persentase *capital adequacy ratio*

4. Perhitungan Rasio *Non Performing Loan*

Non Performing Loan merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Rumus *Non Performing Loan* sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2011:292)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah adalah sebesar 5%. Semakin tinggi atau lebih dari 5% berarti kondisi bank tersebut tidak sehat. Semakin kecil rasio *Non Performing Loan*, maka risiko kredit yang ditanggung pihak bank semakin kecil pula.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Cabang Kawi Malang. Sumber data penelitian menggunakan data sekunder berupa ketentuan dan persyaratan Kredit Usaha Rakyat, *Non Performance Loan* (NPL) Tahun 2011-2014, dan data analisis kredit calon debitur Kredit Usaha Rakyat. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data penelitian, yaitu:

1. Kelayakan pemberian Kredit Usaha Rakyat

- Analisis kredit 6C meliputi *Character, Capital, Capacity, Collateral, Condition of Economy, dan Constraint*
 - Laporan keuangan calon debitur menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas
 - Perhitungan kebutuhan kredit modal kerja dengan menggunakan pendekatan *Working Capital Turn Over* dan *Net Trading Assets*
2. Kredit Bermasalah berdasarkan rasio *Non Performing Loan*.

HASIL PEMBAHASAN

1. Analisis Kredit 6C

- Toko Perlengkapan Ibadah dan Restoran Khas Timur Tengah

1) *Character*

Bank menganalisis calon debitur secara umum meliputi pengalaman pemilik usaha dalam menjalankan usahanya, keterlibatan pemilik usaha dengan hukum, dan pemenuhan kelengkapan dokumen. Bank tidak menganalisis karakter pemilik usaha ini secara rinci.

2) *Capital*

Modal usaha keseluruhan yang dimiliki oleh pemilik usaha pada tahun terakhir sebesar Rp 1.423.265.000. Plafon Kredit Usaha Rakyat adalah sebesar Rp 500.000.000 dan suku bunga efektif maksimal 9% per tahun. Modal usaha keseluruhan mencukupi untuk membayar angsuran dan bunga.

3) *Capacity*

Pemilik usaha memiliki omset rata-rata per bulan untuk Toko Perlengkapan Ibadah berkisar antara Rp 70.000.000 sampai dengan Rp 85.000.000, sedangkan rata-rata omset Restoran khas Timur Tengah berkisar antara Rp 25.000.000 sampai dengan Rp 30.000.000. Lokasi usaha yang dipilih oleh pemilik usaha berada di tempat yang strategis, sehingga dapat dengan mudah dijangkau oleh masyarakat. Pemilik usaha selain membuka toko di Malang juga melakukan penjualan kepada agen di beberapa kota di luar Malang. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemilik usaha dalam menghasilkan pendapatan cukup baik.

4) *Collateral*

Agunan yang diajukan oleh pemilik usaha menggunakan kendaraan roda empat seharga Rp 85.000.000, tanah dan bangunan rumah sebesar Rp 584.000.000. Agunan yang diajukan dapat digunakan untuk melunasi angsuran dan bunga jika pemilik usaha tidak mampu lagi untuk membayar kewajibannya.

5) *Condition of Economy*

Keadaan ekonomi di sekitar lokasi usaha cukup mendukung terhadap pengembangan usaha yang dilakukan oleh pemilik usaha. Usaha ini memiliki prospek yang baik selama tidak ada perubahan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah.

6) *Constraint*

Usaha ini memiliki hambatan yaitu produk yang dijual berupa perlengkapan ibadah, sehingga hanya diminati oleh masyarakat pada waktu tertentu misalnya pada saat hari raya, haji, dan umroh. Hambatan yang terjadi dalam usaha restoran adalah minat masyarakat terhadap makanan khas Timur Tengah tidak terlalu banyak, sehingga hal ini dapat menjadi kendala bagi pemilik usaha.

• Pertanian Tebu

1) *Character*

Analisis kredit yang dilakukan oleh bank hanya meliputi pengalaman, keterlibatan pemilik usaha dengan hukum, dan pemenuhan kelengkapan dokumen. Namun bank tidak menganalisis karakter pemilik usaha ini secara rinci, sehingga tidak diketahui bagaimana karakter calon debitur.

2) *Capital*

Modal keseluruhan yang dimiliki oleh pemilik usaha pada tahun terakhir sebesar Rp 660.139.000. Plafon Kredit Usaha Rakyat adalah sebesar Rp 500.000.000 dan suku bunga efektif maksimal 9% per tahun. Modal usaha keseluruhan mencukupi untuk membayar angsuran dan bunga.

3) *Capacity*

Produksi lahan pertanian tebu rata-rata dapat menghasilkan antara Rp 35.000.000 sampai dengan Rp 54.000.000 per ha. Lahan pertanian yang dimiliki calon debitur berupa lahan sewa dan bagi hasil, sehingga dapat menambah penghasilan. Berdasarkan

hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemilik usaha dan menghasilkan pendapatan cukup baik

4) *Collateral*

Agunan yang diajukan oleh pemilik usaha berupa tanah dan bangunan rumah sebesar Rp 310.000.000. Agunan tersebut dapat digunakan untuk menutup kewajiban angsuran dan bunga jika calon debitur tidak mampu melunasi.

5) *Condition of Economy*

Keadaan ekonomi di daerah lokasi usaha setempat cukup mendukung pengembangan usaha yang dilakukan oleh pemilik usaha. Usaha yang dimiliki cukup memiliki prospek yang baik apabila tidak terjadi perubahan kebijakan dan perekonomian yang dilakukan oleh pemerintah.

6) *Constraint*

Perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu dapat menjadi hambatan bagi usaha ini. Kualitas tebu juga sangat menentukan hasil tebu yang akan diperoleh nantinya sehingga diperlukan perawatan yang baik agar pemilik usaha tidak mengalami kerugian berupa penurunan produktivitas dan gagal panen yang berdampak pada hasil penjualan yang diperoleh.

2. Analisis Laporan Keuangan Calon Debitur Berdasarkan Rasio-rasio Keuangan

- Toko Perlengkapan Ibadah dan Restoran Khas Timur Tengah

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan Toko Perlengkapan Ibadah dan Restoran Khas Timur Tengah

Rasio Keuangan	2011	2012	2013
Rasio Likuiditas			
<i>Net Working Capital</i>	Rp 518.254.000	Rp 587.661.000	Rp 780.557.000
<i>Current Ratio</i>	1.207%	1.443%	2.101%
<i>Quick Ratio</i>	231%	361%	455%
Rasio Solvabilitas			
<i>Debt Ratio</i>	4,95%	3,67%	2,67%
<i>Debt to Equity Ratio</i>	5,21%	3,81%	2,74%
Rasio Aktivitas			
<i>Total Assets Turn Over</i>	0,46x	0,43x	0,43x
<i>Fixed Asset Turn Over</i>	1,15x	0,92x	0,98x
<i>Receivables Turn Over</i>	3,49x	4,10x	5,01x
<i>Days of Receivable</i>	74 hari	94 hari	85 hari
<i>Inventory Turn Over</i>	0,67x	0,79x	0,96x
<i>Days of Inventory</i>	468 hari	412 hari	458 hari
<i>Working Capital Turn Over</i>	0,84x	0,88x	0,81x
Rasio Profitabilitas			
<i>Gross Profit Margin</i>	20%	20%	20%
<i>Net Profit Margin</i>	11%	48%	44%
<i>Return on Asset</i>	5%	20%	19%

Sumber: Data Diolah, 2015

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rasio keuangan yang dihasilkan sudah baik, hanya saja terdapat beberapa rasio yang kurang efektif seperti *Total Assets Turn Over* yang mengalami penurunan, *Days of Inventory* yang ditandai dengan adanya peningkatan umur persediaan, serta *Working Capital Turn Over* yang ditandai dengan adanya penurunan.

- Pertanian Tebu

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan Pertanian Tebu

Rasio Keuangan	2011	2012	2013
Rasio Likuiditas			
<i>Net Working Capital</i>	Rp 156.103.000	Rp 246.990.000	Rp 295.083.000
<i>Current Ratio</i>	803%	1.083%	1.083%
<i>Quick Ratio</i>	123%	112%	104%
Rasio Solvabilitas			
<i>Debt Ratio</i>	4,38%	4,27%	4,35%
<i>Debt to Equity Ratio</i>	4,58%	4,46%	4,54%
Rasio Aktivitas			
<i>Total Assets Turn Over</i>	1,36x	1,38x	1,43x
<i>Fixed Asset Turn Over</i>	2,10x	2,57x	2,71x
<i>Receivables Turn Over</i>	37,42x	44,03x	53,69x
<i>Days of Receivable</i>	9 hari	7 hari	7 hari
<i>Inventory Turn Over</i>	2,34x	2,83x	3,45x
<i>Days of Inventory</i>	100 hari	135 hari	133 hari
<i>Working Capital Turn Over</i>	4,42x	3,29x	3,35x
Rasio Profitabilitas			
<i>Gross Profit Margin</i>	22%	20%	20%
<i>Net Profit Margin</i>	11,23%	9,68%	9,88%
<i>Return on Asset</i>	15%	13%	14%

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 3 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rasio keuangan yang dihasilkan sudah baik, namun terdapat beberapa rasio seperti *Days of Inventory* yang ditandai dengan adanya kenaikan umur persediaan, *Working Capital Turn Over* yang ditandai dengan adanya kenaikan sehingga perputaran menjadi lambat, *Net Profit Margin* yang ditandai dengan adanya penurunan.

3. Analisis Perhitungan Kebutuhan Kredit

- Toko Perlengkapan Ibadah dan Restoran Khas Timur Tengah
Laba yang didapat untuk tahun 2013 sebesar Rp 275.271.000 setelah dikurangi dengan hutang dagang yang dimiliki sebesar Rp 39.000.000 masih memperoleh laba sebesar Rp 236.271.000. Berdasarkan perhitungan kebutuhan kredit, pemilik usaha memperoleh kredit sebesar Rp 143.338.000. Laba yang diperoleh masih mencukupi untuk membayar kewajiban hutang dagang dan angsuran kredit beserta bunganya.
- Pertanian Tebu
Laba bersih yang diperoleh untuk tahun 2013 sebesar Rp 97.814.000 setelah dikurangi hutang dagang yang dimiliki

sebesar Rp 30.000.000 pemilik usaha memperoleh laba sebesar Rp 67.814.000. Berdasarkan perhitungan kebutuhan kredit, pemilik usaha membutuhkan kredit sebesar Rp 115.691.520. Laba yang diperoleh tidak mencukupi untuk membayar kewajiban hutang dagang dan angsuran kredit beserta bunga.

4. Kredit Bermasalah Berdasarkan Rasio *Non Performing Loan*

Hasil perhitungan *Non Performing Loan* sebagai berikut:

Tabel 4. Data *Non Performing Loan* Kredit Usaha Rakyat BRI Cabang Kawi Malang

Tahun	Kredit Bermasalah	Jumlah Kredit yang Disalurkan
2011	Rp 90.000.000	Rp 10.600.000.000
2012	Rp 0	Rp 11.624.000.000
2013	Rp 0	Rp 15.871.000.000
2014	Rp 466.000.000	Rp 21.534.000.000

Sumber: BRI Cabang Kawi Malang, 2015

Data dalam tabel 4 terlihat bahwa persentase NPL pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 mengalami penurunan. Namun, pada tahun 2014 NPL naik menjadi 2,1%. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, BRI cabang Kawi Malang memiliki NPL dibawah 5% yaitu sebesar 2,1%, sehingga dapat disimpulkan bahwa bank berada dalam kondisi sehat. Akan tetapi kinerja bank dalam mengelola kredit bermasalah perlu ditinjau kembali dan dievaluasi. Bank perlu melakukan pengawasan dan memberikan pembinaan debitur agar bank terhindar dari adanya risiko kredit bermasalah yang tinggi.

Setelah melakukan analisis kredit 6C, analisis rasio keuangan, perhitungan kebutuhan kredit, dan kredit bermasalah berdasarkan rasio *Non Performing Loan*, dari kedua calon debitur yang mengajukan permohonan kredit apabila dilakukan perbandingan, dapat disimpulkan bahwa pemilik usaha Toko Perlengkapan Ibadah dan Restoran khas Timur Tengah lebih layak untuk mendapatkan fasilitas kredit jika dibandingkan dengan pemilik usaha Pertanian Tebu. Hal ini disebabkan karena kondisi keuangan dan kemampuan dalam membayar kewajiban lebih baik dibandingkan dengan pemilik usaha Pertanian Tebu.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio *Non Performing Loan*, meskipun *Non Performing Loan* berada di bawah 5% dan bank masih berada dalam kondisi sehat, akan tetapi peningkatan pada tahun 2014 menunjukkan adanya peringatan yang harus diwaspadai oleh bank. Keputusan bank dalam

memberikan kredit sangat berpengaruh pada *Non Performing Loan* di masa mendatang, sehingga bank perlu lebih berhati-hati dalam menganalisa permohonan kredit sebelum memutuskan untuk memberikan kredit tersebut kepada calon debitur. Hal ini perlu dilakukan agar kredit yang diberikan tidak berubah menjadi kredit bermasalah yang menyebabkan NPL menjadi semakin tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Penerapan analisis kelayakan kredit yang dilakukan oleh BRI Cabang Kawi Malang sudah cukup baik dan dapat digunakan sebagai acuan dalam menilai kelayakan kredit calon debitur. Namun dalam menganalisis kredit dengan menggunakan prinsip 5C terdapat beberapa aspek seperti *character* dan *capital* yang tidak dianalisis secara mendalam, sehingga diperlukan penggalan informasi yang lebih dalam tentang calon debitur dan usahanya agar analisis yang dihasilkan lebih lengkap.
2. Peneliti menggunakan tiga persyaratan kelayakan analisis kredit sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah yaitu analisis kredit 6C, penilaian laporan keuangan dengan rasio-rasio keuangan, dan perhitungan kebutuhan kredit modal kerja. Bank perlu mempertimbangkan untuk menggunakan ketiga persyaratan tersebut dalam menganalisis kelayakan kredit calon debitur. Hasil analisis tersebut akan mempengaruhi keputusan bank untuk menerima atau menolak permohonan kredit calon debitur, oleh sebab itu diperlukan analisis yang lebih lengkap dan cermat agar permohonan kredit yang diterima oleh bank benar-benar layak diberikan kepada calon debitur.

B. Saran

1. Bagi pemerintah diharapkan dapat mempermudah persyaratan dan memperbaiki mekanisme penyaluran KUR sehingga masyarakat lebih mudah dalam mengakses program tersebut. Selain itu juga diperlukan evaluasi secara berkala agar program KUR dapat membantu usaha masyarakat pemilik UMKM lebih berkembang.
2. Bagi pihak bank diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya dalam pelayanan program Kredit Usaha Rakyat. Bank perlu

meningkatkan kewaspadaan dalam menganalisis dan menerima permohonan kredit dari calon debitur.

3. Bagi masyarakat atau calon debitur agar memahami tata cara dan persyaratan Kredit Usaha Rakyat sebelum melakukan permohonan kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Lukas Setia. 2008. Teori dan Praktik Manajemen Keuangan. Yogyakarta: ANDI
- Firdaus, Rachmat & Maya Ariyanti. 2009. Manajemen Perkreditan Bank Umum. Bandung: Alfabeta.
- Irmayanto, Juli. 2009. Bank & Lembaga Keuangan. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Judiseno, Rimsky K. 2005. Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kasmir. 2011. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Manurung, Mandala & Prathama Rahardja. 2004. Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia). Jakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI. 2004. Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, diakses pada tanggal 4 Agustus 2014 dari www.bi.go.id
- Raharjaputra, Hendra S. 2011. Buku Panduan Praktis Manajemen Keuangan dan Akuntansi untuk Eksekutif Perusahaan. Jakarta: Salemba Empat.
- Riyanto, Bambang. 2008. Dasar-dasar Pembelian Perusahaan. Yogyakarta: BPF.
- Ross, Stephen A & Randolph W. Wester. 2009. Pengantar Keuangan Perusahaan 1. Edisi Kedelapan. Dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto, Rafika Yuniarsih, dan Christine. Jakarta: Salemba Empat.
- Siamat, Dahlan. 2004. Manajemen Lembaga Keuangan. Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sulhan, M. & Ely Siswanto. 2008. Manajemen Bank: Konvensional & Syariah. Malang: UIN-Malang Press.

Syamsuddin, Lukman. 2009. Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan. Jakarta: Rajawali Pers.